STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI 2 BUMI SETIA SEPUTIH MATARAM

Laila Ngazizah, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: lailangazizah54@gmail.com
Umi Salamah, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: mbakumiku@gmail.com
Al Anhar, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: alanhar932@gmail.com
Asep Irawan, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: asepirawan608@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis masih dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru PAI, peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bumi Setia Seputih Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data yang meliputi kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui diskusi, tanya jawab, pemberian contoh nyata, dan praktik langsung. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sehingga pemahaman terhadap materi PAI meningkat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, antusiasme siswa, dan ketersediaan sarana pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya keaktifan sebagian siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Kata Kunci: Strategi kontekstual, Guru PAI, Pemahaman siswa.

ABSTRACT:

Student understanding of Islamic Religious Education (PAI) material is a key indicator of the learning process's success. However, instruction focused solely on the theoretical delivery of material can still leave students struggling to comprehend and apply the content in their daily lives. Therefore, a teaching strategy capable of linking the material to students' real-life experiences is required. This study aims to describe the contextual teaching strategies employed by the PAI teacher, the teacher's role in enhancing student understanding, and the factors supporting or hindering implementation among fifth-grade students at SD Negeri 2 Bumi Setia, Seputih Mataram. The study employs a qualitative approach, specifically descriptive qualitative research. Data were collected through

observation, interviews, and documentation, involving the school principal, the PAI teacher, the deputy principal for curriculum affairs, and the students. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and method triangulation. The results indicate that the PAI teacher implements contextual teaching strategies by connecting lesson content to students' daily lives through discussions, question-and-answer sessions, real-world examples, and hands-on practice. The teacher acts as a guide, motivator, facilitator, and learning manager, helping students link knowledge to their experiences, thereby improving their understanding of PAI material. Supporting factors include teacher competence, student enthusiasm, and the availability of learning resources, while hindering factors include time constraints, varying student abilities, and a lack of active participation among some students. Thus, contextual teaching strategies play a crucial role in enhancing student understanding of PAI material by making learning more meaningful and relevant to the students' real-life experiences.
Keywords: *Contextual strategy, PAI teacher, Student understanding.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek spiritual, sosial, karakter, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan nasional, proses pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan yang bermakna pada dasarnya perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya (Fadli, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui konsep dan ajaran Islam, tetapi juga agar siswa mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI salah satunya dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta kemampuan mereka dalam menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan nyata. Guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa (Mulyasa, 2018). Strategi pembelajaran yang tepat juga diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya terhadap materi PAI (Sari, 2024). Pembelajaran PAI yang menggunakan strategi variatif dan inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik serta membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih baik (Solin, 2024).

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah, hafalan, dan penyampaian materi secara teoritis. Pola pembelajaran tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep

keagamaan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sulastri dan Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Jannah, Rohman, dan Al Mufti (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar PAI dapat menjadi salah satu persoalan dalam proses pembelajaran sehingga guru membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupannya.

Salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat memahami manfaat dan relevansi materi yang dipelajari (Kaif, Fajrianti, & Santriani, 2022). Pendekatan kontekstual juga menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan konsep secara teoritis (Nuryana, Hernawan, & Hambali, 2021). Penelitian Zannah, Indra, dan Dhari (2024) menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sekaligus mendorong keterlibatan dan motivasi belajar di sekolah dasar.

Pembelajaran kontekstual juga memiliki hubungan erat dengan peningkatan pemahaman siswa. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan kembali, menghubungkan konsep, memberikan contoh, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Fauziah dan Ruqoyyah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan CTL pada siswa kelas V sekolah dasar dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep karena siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Adiha, Mugara, dan Puspita (2022) juga menjelaskan bahwa CTL dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran ketika siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa memiliki potensi untuk membantu terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual menjadi semakin relevan karena materi PAI memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial tidak cukup hanya dipahami melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu diberikan melalui contoh, pengalaman, pembiasaan, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Penelitian mengenai pembelajaran PAI berbasis pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mendekatkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Nuryana, Hernawan, & Hambali, 2021). Selain itu, strategi guru yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu meningkatkan minat sekaligus pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Triyanto & Astuti, 2024).

Secara khusus, kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Bumi Setia Seputih Mataram. Berdasarkan pra-survey yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dengan kondisi dan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran masih ditemukan menggunakan kegiatan membaca buku dan penyampaian materi tanpa menghubungkannya secara optimal dengan situasi yang berada di lingkungan sekitar siswa. Kondisi tersebut berdampak pada masih adanya siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan dengan praktik pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, pembelajaran PAI seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya. Namun, hasil pra-survey menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi PAI dan kehidupan nyata siswa belum terlaksana secara optimal. Di sisi lain, penelitian terdahulu telah membahas penggunaan CTL dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Penelitian terbaru mengenai CTL, misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks nyata. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 2 Bumi Setia Seputih Mataram masih belum ditemukan dalam kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI memiliki relevansi dengan prinsip penyampaian pendidikan Islam yang menekankan hikmah, pengajaran yang baik, dan cara yang baik sebagaimana terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan cara yang tepat dan bijaksana dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, guru berupaya memberikan contoh dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga materi PAI lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman yang bermakna dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2026).

Penggunaan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman konkret dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu, guru PAI perlu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menghubungkan materi dengan lingkungan, serta menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna (Solin, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai strategi pembelajaran kontekstual guru PAI penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam pembelajaran, bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI kelas V, menganalisis peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui strategi tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual di SD Negeri 2 Bumi Setia Seputih Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses penerapan strategi pembelajaran kontekstual guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Bumi Setia, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, mulai 20 Oktober 2025 sampai penelitian selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya penerapan pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI sebagai informan utama, siswa kelas V sebagai informan pendukung, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan pengetahuan terhadap strategi pembelajaran kontekstual di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kurikulum, RPP atau perangkat pembelajaran, bahan ajar, hasil evaluasi siswa, catatan perkembangan belajar, jadwal pelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sulung & Mospawi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas V dengan memperhatikan strategi yang digunakan guru, aktivitas dan keterlibatan siswa, penggunaan metode serta media pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta keterkaitan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa siswa kelas V untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran kontekstual. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan perangkat pembelajaran, hasil belajar siswa, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomarudin & Syadiah, 2024). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran kontekstual guru PAI, peningkatan pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis untuk memudahkan peneliti menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang ditemukan serta diverifikasi secara terus-menerus dengan

membandingkan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi, mengurangi kemungkinan bias, dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran kontekstual guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 2 Bumi Setia.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 2 Bumi Setia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di kelas V SD Negeri 2 Bumi Setia menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi tersebut dilakukan melalui pemberian contoh konkret, tanya jawab, diskusi kelompok, praktik ibadah, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka alami. Strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi dan kondisi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Temuan observasi pada 4 Mei 2026 menunjukkan bahwa guru memberikan contoh perilaku akhlak, ibadah, dan nilai-nilai keislaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata karena mereka belajar dengan mengalami, melakukan, dan melihat secara langsung, bukan hanya menghafal teori (Wawancara dengan Guru PAI, 6 Mei 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman nyata menjadi bagian penting dalam membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi PAI.

Dari sisi keterlibatan siswa, hasil observasi pada 5 Mei 2026 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mendorong siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi kelompok. Guru menggunakan kegiatan diskusi dan kerja kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertukar informasi dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Guru PAI menyampaikan bahwa melalui kegiatan diskusi siswa dapat saling berbagi ide dan membantu teman yang belum memahami materi sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru (Wawancara dengan Guru PAI, 6 Mei 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh siswa kelas V yang menyatakan bahwa dirinya lebih cepat memahami materi ketika berdiskusi dan mencari jawaban bersama teman karena dapat mengetahui pandangan yang berbeda dan memahami materi dengan lebih baik (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 6 Mei 2026). Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya.

Selain melalui diskusi, penerapan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan memberikan contoh yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering mengawali pembelajaran dengan pertanyaan mengenai pengalaman siswa kemudian menghubungkannya

dengan materi PAI yang sedang dipelajari. Salah seorang siswa menyatakan bahwa ketika guru memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan meminta siswa menyampaikan pendapat, materi menjadi lebih mudah dipahami karena dapat dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 6 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep baru. Materi yang disampaikan melalui situasi konkret membuat siswa lebih mudah menemukan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual guru PAI di kelas V SD Negeri 2 Bumi Setia dilakukan melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, penggunaan contoh konkret, diskusi dan kerja kelompok, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengalaman dan pendapat. Penerapan strategi tersebut membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami materi PAI secara lebih mudah. Strategi pembelajaran kontekstual juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman, interaksi, dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* yang dikemukakan Elaine B. Johnson bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menemukan makna materi akademik dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Dalam pembelajaran PAI, prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat karena materi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pengaitan materi dengan pengalaman nyata memungkinkan siswa memahami bahwa pengetahuan agama memiliki hubungan langsung dengan perilaku dan kehidupan mereka.

Penggunaan contoh konkret juga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman nyata dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Dalam perspektif konstruktivisme Piaget, pengetahuan dibangun melalui proses interaksi aktif antara individu dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemberian pengalaman dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru yang sedang dipelajari. Proses tersebut membuat pemahaman tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman dan proses berpikir siswa.

Kegiatan diskusi dan kerja kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual juga mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial. Siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman, bertukar informasi, dan membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan pengetahuan berlangsung melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dengan demikian, diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena siswa dapat membangun pemahaman melalui proses komunikasi dan kerja sama.

Strategi pembelajaran kontekstual juga menunjukkan perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek yang aktif dalam mencari, menghubungkan, mendiskusikan, dan menerapkan pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, mengarahkan aktivitas, dan membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Pola tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan memahami makna dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Materi tentang akhlak, ibadah, kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan nilai keislaman lainnya akan lebih bermakna apabila siswa dapat melihat bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penggunaan pengalaman nyata, diskusi, contoh konkret, dan praktik dapat membantu menghubungkan aspek pengetahuan dengan pengamalan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dianalisis bahwa strategi pembelajaran kontekstual guru PAI di kelas V SD Negeri 2 Bumi Setia bekerja melalui empat unsur yang saling berkaitan, yaitu konteks kehidupan, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan penerapan materi. Konteks kehidupan memberikan relevansi terhadap materi, pengalaman menjadi dasar pembentukan pemahaman, interaksi sosial memperkaya proses berpikir siswa, sedangkan penerapan membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan perilaku nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual dapat menjadi strategi yang relevan dalam pembelajaran PAI karena mampu menjadikan proses belajar lebih aktif, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual di SD Negeri 2 Bumi Setia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Bumi Setia, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan strategi tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pemberian contoh konkret, diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan pemanfaatan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkannya dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus pengelola pembelajaran. Guru memberikan contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa, seperti menghubungkan materi kejujuran dengan perilaku sehari-hari di sekolah, materi salat dengan praktik secara langsung, serta materi tolong-menolong dengan kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengalami dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Guru PAI menjelaskan bahwa guru berperan sebagai “fasilitator dan mediator” yang membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran kontekstual tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menemukan hubungan antara materi dan kehidupan mereka. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti kegiatan praktik. Guru juga menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Selain peran guru, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kontekstual juga didukung oleh kepala sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan kompetensi guru. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah menyediakan ruang kelas yang nyaman, LCD, buku penunjang, alat peraga, mushola, dan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan KKG guna meningkatkan kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Dukungan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, tetapi juga membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung. Ketersediaan fasilitas memberikan kesempatan kepada guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, sedangkan kegiatan pengembangan profesional membantu guru memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari sisi siswa, penerapan strategi pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah seorang siswa menyatakan bahwa materi "lebih gampang dimengerti" karena guru sering memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan gambar atau media pembelajaran. Siswa lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran agama menjadi lebih menarik karena kegiatan belajar tidak hanya berupa mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dilakukan melalui diskusi, latihan, dan pemanfaatan alat yang tersedia di sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, penyampaian pendapat, dan praktik. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru PAI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual guru PAI di SD Negeri 2 Bumi Setia dilakukan terutama dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Strategi tersebut menjadikan materi PAI yang bersifat konseptual lebih konkret karena siswa memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan situasi yang mereka alami. Pembelajaran dengan cara demikian membantu siswa memahami bahwa materi PAI tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan yang harus diingat, tetapi juga nilai dan perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan tersebut sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menempatkan proses menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya siswa sebagai bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Melalui konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk memahami dan menerapkan materi dalam situasi nyata. Dengan demikian, strategi guru PAI dalam mengaitkan materi kejujuran, salat, dan tolong-menolong dengan kehidupan sehari-hari merupakan bentuk konkret penerapan prinsip kontekstual dalam pembelajaran. Peran guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan strategi tersebut. Sanjaya menjelaskan

bahwa guru mempunyai peran dalam membimbing siswa mengembangkan potensinya, memberikan motivasi, menyediakan fasilitas pembelajaran, serta mengelola lingkungan belajar agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, keempat peran tersebut terlihat melalui upaya guru dalam memberikan contoh nyata, mendorong siswa berpartisipasi, menggunakan media pembelajaran, serta mengorganisasi kegiatan diskusi dan praktik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pengarah pengalaman belajar siswa.

Penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran PAI juga dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme. Pengetahuan akan lebih mudah berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pandangan Piaget menekankan bahwa perkembangan pengetahuan berlangsung melalui aktivitas individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman. Oleh sebab itu, ketika guru menghubungkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari, siswa memiliki dasar pengalaman yang dapat digunakan untuk memahami konsep baru secara lebih konkret. Selain pengalaman langsung, kegiatan diskusi dan kerja kelompok menunjukkan adanya dimensi sosial dalam pembelajaran kontekstual. Interaksi antarsiswa memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pemberian penjelasan, dan saling membantu dalam memahami materi. Proses tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antarsiswa dalam lingkungan belajar. Penggunaan diskusi, praktik, dan media pembelajaran juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di kelas V telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, melakukan praktik, serta menggunakan media untuk memahami materi. Kondisi tersebut membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah dan hafalan. Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan aktif tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Dukungan kepala sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Penyediaan fasilitas pembelajaran, seperti LCD, buku, alat peraga, mushola, dan media pembelajaran, memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, dukungan terhadap kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan KKG dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kontekstual merupakan hasil keterkaitan antara kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta keterlibatan aktif siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual guru PAI di SD Negeri 2 Bumi Setia dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, pengalaman belajar secara langsung, dan interaksi aktif dalam pembelajaran**.** Ketiga unsur tersebut membuat siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman, diskusi, praktik, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI sekaligus

mendukung terbentuknya sikap dan keterampilan keagamaan dalam kehidupan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Bumi Setia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi peran dan kreativitas guru, antusiasme serta keaktifan siswa, lingkungan sekolah yang mendukung, dan ketersediaan sarana serta media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya konsentrasi sebagian siswa, dan keterbatasan media pembelajaran. Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga oleh kondisi siswa, lingkungan belajar, dan dukungan fasilitas yang tersedia.

Peran dan kreativitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Guru PAI memiliki peran dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran agar materi dapat dipahami melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Kreativitas tersebut terlihat melalui penggunaan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, serta pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI menjelaskan bahwa ia berupaya "mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari para siswa", terutama ketika menjelaskan materi kejujuran dengan menggunakan contoh yang mereka temui di rumah dan sekolah.

Pengaitan materi dengan kehidupan nyata menunjukkan karakteristik utama pembelajaran kontekstual, yaitu membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan mereka. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut menjadi penting karena materi tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai dalam perilaku. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku berkata benar kepada orang tua, tidak menyontek, mengakui kesalahan, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Nilai tersebut memiliki landasan dalam Q.S. At-Taubah ayat 119 yang memerintahkan orang beriman untuk bertakwa dan bersama orang-orang yang benar. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual membantu menjembatani antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan siswa.

Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa juga terbukti membantu proses pemahaman. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa dirinya "lebih cepat menangkap pelajaran" ketika guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman konkret dapat membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya bersifat abstrak. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitarnya. Proses tersebut mencakup perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi. Dalam pembelajaran PAI, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model yang dapat memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Keteladanan guru dengan demikian dapat memperkuat pemahaman siswa sekaligus mendorong penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pemberian contoh, kreativitas guru terlihat dari penggunaan diskusi dan praktik yang membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Salah seorang siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan ketika guru mengajak mereka berdiskusi dan berlatih sehingga mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi subjek pembelajaran. Melalui diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat, bertukar pemahaman, dan membantu teman, sedangkan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi secara langsung. Pembelajaran semacam ini dapat memperkuat pemahaman karena siswa memperoleh pengalaman melalui proses berpikir dan melakukan, bukan hanya mendengarkan.

Antusiasme dan keaktifan siswa juga menjadi faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Siswa menunjukkan respons yang lebih positif ketika materi PAI dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan pengalaman yang mereka lakukan di rumah atau sekolah karena materi menjadi lebih konkret, mudah diingat, dan mudah diterapkan. Siswa lainnya menyatakan bahwa diskusi dan praktik membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena mereka dapat bertukar pendapat, membantu teman, bekerja sama, dan lebih berani bertanya ketika belum memahami materi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa. Guru PAI menyatakan bahwa ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, siswa cenderung lebih banyak bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pihak yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi. Diskusi dan kerja sama antarsiswa juga memungkinkan terjadinya proses belajar melalui interaksi sosial. Dalam perspektif Vygotsky, interaksi dengan guru maupun teman sebaya dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri. Dengan demikian, keaktifan siswa bukan hanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses terbentuknya pemahaman.

Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih, dan kondusif turut mendukung penerapan pembelajaran kontekstual. Guru PAI menyatakan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah berupaya menciptakan suasana yang aman, bersih, dan nyaman serta mendukung guru untuk menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa suasana sekolah yang bersih dan menyenangkan membuatnya nyaman belajar dan terkadang guru mengajak siswa mengamati keadaan di sekitar sekolah untuk membantu memahami materi.

Pemanfaatan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak terbatas pada buku atau ruang kelas. Lingkungan dapat menjadi media untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Materi tentang kebersihan, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, misalnya, dapat dihubungkan dengan kondisi yang secara langsung mereka temui di sekolah. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa dan memungkinkan nilai-nilai PAI diterapkan dalam kehidupan nyata. Lingkungan yang kondusif juga memberikan dukungan psikologis bagi

siswa sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman dan fokus.

Ketersediaan sarana dan media pembelajaran menjadi faktor pendukung lainnya. Fasilitas seperti ruang kelas, buku ajar, alat peraga, mushala, dan media pembelajaran dapat membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret. Guru PAI menjelaskan bahwa keberadaan mushala sangat membantu ketika mengajarkan materi wudu dan salat karena siswa dapat melakukan praktik secara langsung. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah berupaya menyediakan fasilitas dan alat pembelajaran yang diperlukan meskipun masih terdapat keterbatasan. Siswa pun menyatakan bahwa penggunaan buku, gambar, dan praktik langsung membuat materi lebih mudah dipahami karena pembelajaran dapat dilihat dan dilakukan secara nyata.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sarana dan media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara materi dengan pengalaman konkret siswa. Pada materi ibadah, misalnya, siswa tidak hanya mempelajari tata cara wudu dan salat melalui penjelasan verbal, tetapi dapat mengamati dan mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman tersebut dapat memperkuat pemahaman dan membantu siswa mengingat langkah-langkah yang dipelajari. Dengan demikian, sarana pembelajaran bukan sekadar fasilitas pendukung, tetapi dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran kontekstual karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung apa yang dipelajari.

Di samping faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa kemampuan siswa tidak seragam sehingga sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan penjelasan berulang dan perhatian lebih. Salah seorang siswa juga mengakui bahwa terdapat materi tertentu yang harus dijelaskan kembali agar benar-benar dipahami dan terkadang ia perlu bertanya kepada guru atau teman yang sudah memahami materi.

Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan satu bentuk pembelajaran yang sama belum tentu memberikan hasil yang sama bagi seluruh siswa. Pembelajaran kontekstual perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru perlu memberikan contoh yang lebih sederhana, mengulang penjelasan, memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta memanfaatkan kerja kelompok agar terjadi saling membantu. Dengan demikian, perbedaan tingkat pemahaman tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi kontekstual. Guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang cukup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga berdiskusi, bertanya, dan melakukan praktik. Siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan belajar kelompok dan praktik terkadang belum selesai dalam satu pertemuan sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung membutuhkan waktu yang lebih besar dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Kondisi tersebut menuntut guru melakukan pengelolaan waktu secara efektif. Guru perlu menentukan kegiatan yang benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran, menyusun tahapan kegiatan secara sistematis, serta menyesuaikan kedalaman aktivitas dengan alokasi waktu yang tersedia. Dengan perencanaan yang baik,

keterbatasan waktu dapat diminimalkan tanpa menghilangkan unsur penting dalam pembelajaran kontekstual, seperti pengalaman, interaksi, praktik, dan refleksi.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya konsentrasi sebagian siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa beberapa siswa masih mudah terdistraksi, berbicara dengan teman, atau kurang memperhatikan ketika materi dijelaskan sehingga perlu diingatkan untuk kembali fokus. Salah seorang siswa juga menyatakan bahwa suasana kelas yang berisik dapat membuatnya kesulitan berkonsentrasi dan harus meminta penjelasan kembali kepada guru atau teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran tetap membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Apabila siswa kehilangan fokus, informasi dan pengalaman belajar yang diberikan guru tidak dapat diterima secara optimal.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi kontekstual. Guru PAI menjelaskan bahwa sumber belajar yang tersedia cukup membantu, tetapi beberapa materi membutuhkan media yang lebih beragam sehingga guru perlu menggunakan media sederhana atau mencari alternatif lain. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa keterbatasan anggaran dan fasilitas menyebabkan belum semua media yang dibutuhkan dapat tersedia. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan gambar, video, dan media pembelajaran dapat membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi media tersebut belum selalu tersedia dalam setiap pembelajaran.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki posisi penting dalam mendukung pembelajaran kontekstual, terutama ketika materi membutuhkan visualisasi atau pengalaman konkret. Namun, keterbatasan fasilitas tidak berarti pembelajaran kontekstual harus berhenti pada penggunaan media yang tersedia. Guru dapat memanfaatkan benda-benda sederhana, lingkungan sekolah, gambar buatan sendiri, demonstrasi, maupun sumber belajar lain yang mudah diperoleh. Kreativitas guru menjadi penting dalam kondisi tersebut agar prinsip utama pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, tetap dapat terlaksana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual saling berkaitan. Kreativitas guru, keaktifan siswa, lingkungan sekolah yang kondusif, serta sarana pembelajaran memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya pembelajaran PAI yang aktif dan bermakna. Sementara itu, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, konsentrasi, dan media menjadi tantangan yang menuntut kemampuan adaptasi guru. Dengan pengelolaan yang tepat, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian strategi, pengelolaan waktu, pendampingan siswa, pengelolaan kelas, serta pemanfaatan sumber belajar alternatif. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kontekstual di SD Negeri 2 Bumi Setia tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas yang lengkap, tetapi terutama pada kemampuan guru dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar dan menciptakan pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa. Strategi tersebut pada akhirnya dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi PAI sekaligus membantu mereka menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual guru PAI di SD Negeri 2 Bumi Setia mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas V

melalui pengaitan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, yang diwujudkan melalui pemberian contoh nyata, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, konkret, dan bermakna. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kreativitas guru, keaktifan siswa, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pemanfaatan sarana pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu, kurangnya konsentrasi sebagian siswa, dan keterbatasan media pembelajaran. Guru mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui penyesuaian metode, pengulangan penjelasan, pendampingan siswa, pengelolaan waktu, pemanfaatan lingkungan, serta penggunaan media sederhana dan alternatif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga mendorong keterlibatan, kerja sama, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Adiha, A. S., Mugara, R., & Puspita, R. D. (2022). Model contextual teaching and learning (CTL) pada pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 5*(4). https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.6262

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fauziah, R. H., & Ruqoyyah, S. (2022). Kemampuan pemahaman konsep pada materi bangun ruang melalui model pembelajaran contextual teaching and learning pada siswa kelas V sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 5*(1). https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.6556

Jannah, T., Rohman, F., & Al Mufti, A. Y. (2024). Strategi guru dalam mengatasi miskonsepsi pembelajaran PAI kelas 2 SDUT Bumi Kartini Jepara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 16*(2). https://doi.org/10.30596/21433

Kaif, S. H., Fajrianti, A., & Santriani. (2022). *Strategi pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas

(Analisis pendekatan pembelajaran PAI). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 1*(1). https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10544

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.

Sari, P. D. K. (2024). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman peserta didik*.

Solin, S. M. (2024). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat dan pemahaman belajar siswa*.

Sulastri, & Wahyuni. (2021). *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar*.

Sulung, U., & Mospawi, M. (2024). *Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan*.

Triyanto, & Astuti, E. T. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN Karangnongko 2 Kebonagung Pacitan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An), 4*(2). https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4963

Zannah, Z., Indra, I., & Dhari, P. W. (2024). Contextual teaching and learning (CTL): Inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah dasar Islam. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 14*(2). https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.536